

**INTERAKSI KELOMPOK TEMAN SEBAYA DAN POLA KOMUNIKASI  
ANAK DENGAN ORANG TUA TERHADAP KEMAMPUAN  
PENYESUAIAN DIRI REMAJA**

(Penelitian pada Siswa Kelas X Mipa 3 SMA Negeri 3 Temanggung)

**SKRIPSI**



Oleh :

INDAH PRAMITA  
10.0301.0016

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2017**

**INTERAKSI KELOMPOK TEMAN SEBAYA DAN POLA KOMUNIKASI  
ANAK DENGAN ORANG TUA TERHADAP KEMAMPUAN  
PENYESUAIAN DIRI REMAJA  
(Penelitian pada Siswa Kelas X Mipa 3 SMA Negeri 3 Temanggung)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Menyelesaikan Studi pada  
Program Studi Bimbingan dan Konseling  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Magelang



Oleh :

Indah Pramita

10.0301.0016

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2017**

## **PERSETUJUAN**

### **SKRIPSI BERJUDUL:**

### **INTERAKSI KELOMPOK TEMAN SEBAYA DAN POLA KOMUNIKASI ANAK DENGAN ORANG TUA TERHADAP KEMAMPUAN PENYESUAIAN DIRI REMAJA**

(Penelitian pada Siswa Kelas X Mipa 3 SMA Negeri 3 Temanggung)

Telah disetujui untuk diajukan pada Tim Penguji Skripsi guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Magelang



Oleh

Indah Pramita  
10.0301.0016

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Purwati, M.S., Kons

Dr. Riana Mashar, M.Si., Psi

## PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi dalam rangka menyelesaikan studi pada Program Studi S-1 Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Diterima dan disahkan oleh Penguji:

Hari : Senin

Tanggal : 30 Januari 2017

Tim Penguji Skripsi:

1. Dr. Purwati, M.S., Kons (Ketua)
2. Dr. Riana Mashar, M.Si, Psi (Sekretaris)
3. Drs. Arie Supriyatna, M.Si (Anggota)
4. Sugiyadi, M.Pd., Kons (Anggota)

Mengesahkan,  
Dekan FKIP

Drs. Subiyanto, M.Pd

NIP. 195708071983031002

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Indah Pramita  
NPM : 10.0301.0016  
Program Studi : Bimbingan Konseling  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Judul : **Interaksi Kelompok Teman Sebaya dan Pola Komunikasi Anak Dengan Orang Tua Terhadap Kemampuan Penyesuaian Diri Remaja**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang telah saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata dikemudian hari merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib di Universitas Muhammadiyah Magelang.

Demikian, pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksa.

Hormat saya,

**Indah Pramita**  
**10.0301.0016**

## **MOTTO**

1. *Mensyukuri setiap apa yang diberikan Allah dengan tetap berusaha dan berikhtiar.*
2. *Berprasangka baik terhadap semua rencana dan pilihan Allah karena Allah lebih tahu mana yang baik untuk kita.*

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Ispramono dan Ibunda Nani Herawati, terima kasih atas pengorbanan, doa dan dukungan yang tiada henti.
2. Suamiku Bimawan Limardono, yang senantiasa mendampingiku setiap saat tanpa lelah.
3. Anakku Nafeeza Dyandra Paramita, yang menjadi semangatku.
4. Kakak dan adik-adikku (Ega, Farah Ulfah, Aab dan Rama) terimakasih atas dukungan dan doanya.
5. Sahabat-sahabat terbaikku (Dyah Agustina dan Yunita Rahma)
6. Teman-teman seperjuangan BK'10.
7. Fakultas dan Almamater tercinta.

**INTERAKSI KELOMPOK TEMAN SEBAYA DAN POLA KOMUNIKASI  
ANAK DENGAN ORANG TUA TERHADAP KEMAMPUAN  
PENYESUAIAN DIRI REMAJA  
(Penelitian pada Siswa Kelas X Mipa 3 SMA Negeri 3 Temanggung)**

**Indah Pramita**

**ABSTRAKSI**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) interaksi kelompok teman sebaya terhadap kemampuan penyesuaian diri remaja, 2) pola komunikasi anak dengan orang tua terhadap kemampuan penyesuaian diri remaja, 3) interaksi kelompok teman sebaya dan pola komunikasi anak dengan orang tua terhadap kemampuan penyesuaian diri remaja.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dimana populasi sekaligus subyek dari penelitian ini adalah siswa kelas X Mipa 3 SMA Negeri 3 Temanggung yang berjumlah 30 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode angket. Variabel yang diteliti terdiri dari dua variabel bebas yaitu interaksi kelompok teman sebaya ( $X_1$ ), pola komunikasi anak dengan orang tua ( $X_2$ ) dan satu variabel terikat yaitu kemampuan penyesuaian diri remaja ( $Y$ ). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) ada hubungan antara interaksi kelompok teman sebaya dengan kemampuan penyesuaian diri remaja, berdasarkan dari hasil analisis korelasi dengan nilai  $F$  hitung 0,713 2) ada hubungan antara pola komunikasi anak dengan orang tua dengan kemampuan penyesuaian diri remaja berdasarkan dari hasil analisis korelasi dengan nilai  $F$  hitung 0,574 3) interaksi kelompok teman sebaya dan pola komunikasi anak dengan orang tua berpengaruh terhadap kemampuan penyesuaian diri remaja, berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh harga koefisien regresi sebesar 19,244.

***Kata Kunci : Interaksi kelompok teman sebaya, pola komunikasi anak dengan orang tua, penyesuaian diri.***

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi dengan judul “Interaksi Kelompok Teman Sebaya Dan Pola Komunikasi Anak Dengan Orang Tua Terhadap Kemampuan Penyesuaian Diri Remaja”

Penulis menyadari bahwa terselsaikannya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu dengan kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Ir. Eko Muh Widodo, MT., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang;
2. Drs. Subiyanto, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang;
3. Sugiyadi, M.Pd. Kons. selaku Kepala Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Magelang;
4. Dr. Purwati, MS., Kons. selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan bagi penulis dalam penyelesaian skripsi ini;
5. Dr. Riana Mashar, M.Si., Psi. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, kemudahan dan motivasi bagi penulis dalam penyelesaian skripsi ini;
6. Seluruh Dosen dan Karyawan Tata Usaha Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang;
7. Drs. Bambang Hariyanto, M.Pd. selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 3

Temanggung yang telah memberi ijin pada serta memberikan kemudahan dalam melaksanakan penelitian di SMA Negeri 3 Temanggung;

8. Teman- teman mahasiswa BK angkatan 2010 yang tak henti memberikan dukungannya dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah ikut berperan dalam persiapan, pelaksanaan penelitian hingga penyusunan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna mengingat kemampuan dan pengalaman penulis yang masih sangat terbatas. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Penulis berharap, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Magelang, Januari 2017

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN PERNYATAAN .....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAKSI .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang .....	1
B. Perumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kemampuan Penyesuaian Diri Remaja .....	7

B. Interaksi Kelompok Teman Sebaya .....	22
C. Pola Komunikasi Anak dengan Orang Tua .....	28
D. Kelompok Teman Sebaya, Pola Komunikasi Anak dengan Orang Tua dan Kemampuan Penyesuaian Diri Remaja	32
E. Kerangka Pemikiran .....	39
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Rancangan Penelitian .....	42
B. Identifikasi Variabel Penelitian .....	42
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	43
D. Subyek Penelitian .....	44
E. Metode Pengumpulan Data .....	45
F. Kerangka Penelitian .....	50
G. Prosedur Penelitian .....	50
H. Metode Analisis Data .....	56
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	58
B. Pembahasan .....	66
<b>BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	70
B. Saran .....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

	Halaman
<b>Tabel</b>	
1. Kisi- kisi Instrumen Interaksi Kelompok Teman Sebaya .....	46
2. Kisi- kisi Instrumen Pola Komunikasi Anak dengan Orang Tua .....	47
3. Kisi- kisi Instrumen Kemampuan Penyesuaian Diri Remaja .....	47
4. Hasil Uji Validitas Sampel Try Out Instrumen Interaksi Kelompok Teman Sebaya.....	50
5. Hasil Uji Validitas Sampel Try Out Instrumen Pola Komunikasi Anak dengan Orang Tua .....	51
6. Hasil Uji Validitas Sampel Try Out Instrumen Kemampuan Penyesuaian Diri Remaja .....	52
7. Uji Reabilitas Data .....	53
8. Data Statistik Variabel Interaksi Kelompok Teman Sebaya .....	56
9. Data Statistik Variabel Pola Komunikasi Anak dengan Orang Tua .....	57
10. Data Statistik Variabel Kemampuan Penyesuaian Diri Remaja .....	57
11. Uji Normalitas Data .....	58
12. Uji Linearitas Data .....	59
13. Hasil Uji Korelasi .....	61
14. Hasil Uji Regresi Linear Berganda .....	62
15. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda .....	63

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
<b>Gambar</b>	
1. Kerangka Berfikir .....	38

## **DAFTAR LAMPIRAN**

### **Lampiran**

1. Surat Ijin Penelitian
2. Surat Keterangan Penelitian
3. Instrumen Penelitian
4. Tabel Skoring Angket
5. Uji Validitas Data
6. Uji Reliabilitas Data
7. Uji Prasyarat
8. Hasil Uji Hipotesis
9. Dokumentasi

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/ fungsi untuk memasuki masa dewasa. Rentang waktu usia remaja ini dibedakan atas tiga, yaitu 12 – 15 tahun merupakan masa remaja awal, 15 – 18 tahun merupakan masa remaja pertengahan dan 18 – 21 tahun adalah masa remaja akhir (Rumini & Sundari : 2004).

Pada fase remaja terjadi perkembangan fisik, psikis, emosi maupun perkembangan sosial. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor. Dalam hal perkembangan sosial, lingkungan pergaulan remaja menjadi salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan. Karena pada fase remaja adalah fase dimana seorang individu mengalami perubahan dalam hubungannya dengan individu lain.

Perkembangan sosial remaja sangat penting bagi kehidupan remaja selanjutnya. Perkembangan sosial mempengaruhi remaja dalam hubungan sosialnya dengan teman sebaya dan orang tua dan yang paling essensial dari perkembangan sosial remaja adalah pencarian identitas atau jati diri. Apabila perkembangan sosial tidak mengalami kesuksesan maka remaja tidak akan dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangan sosialnya dengan baik,

sehingga pada masa dewasa akan mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya.

Remaja yang berkembang baik kepribadiannya, salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasainya adalah membina hubungan sosial dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa selain dari guru dan orang tua. Untuk itulah remaja harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Melalui proses penyesuaian diri remaja akan dapat diterima dan dikagumi dalam kelompok sebayanya dan mampu memecahkan masalah sosial secara baik dengan orang dewasa terutama orangtua dan orang-orang dewasa lainnya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rumini (2004), bahwa remaja sebagaimana warga masyarakat pada umumnya harus mengadakan penyesuaian diri. Perubahan yang terjadi pada diri remaja juga menuntut individu untuk melakukan penyesuaian diri. Penyesuaian diri dipengaruhi oleh sifat/pribadi yang dimiliki. Setiap individu secara herediter telah memiliki potensi yang khas namun sepanjang kehidupan terus mengalami perkembangan.

Melihat fenomena yang ada, di lingkungan masyarakat banyak ditemui remaja yang masa perkembangannya dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan mereka. Selama ini ada kecenderungan bahwa remaja lebih senang terlibat dalam suatu hubungan kelompok dengan teman sebayanya dan berusaha memperoleh peran sosial dalam kelompok tersebut. Seringkali ditemui remaja yang berani melanggar aturan yang ada di dalam keluarganya

dan mematuhi aturan yang berlaku dalam kelompok, hal ini dilakukan agar mereka dapat diterima dalam kelompok tersebut. Dapat dikatakan bahwa hubungan sosial remaja dengan kelompok teman sebaya lebih erat dibandingkan dengan hubungannya dengan orang tua.

Dalam kehidupan sehari-hari terutama pada remaja SMP dan SMA ada kecenderungan bahwa remaja lebih senang terlibat dalam suatu hubungan kelompok dengan teman sebayanya agar dapat diterima dan memperoleh peran sosial dalam kelompok tersebut. Faktor inilah yang menyebabkan remaja berani melanggar aturan yang ada di dalam keluarganya dan mematuhi aturan yang berlaku dalam kelompok, hal ini dilakukan agar mereka dapat diterima dalam kelompok tersebut.

Misalnya pada remaja SMA, di Sekolah Menengah atas ini banyak dijumpai siswa yang lebih sering menghabiskan waktu bersama teman-temannya. Tidak jarang dari mereka merasa takut dijauhi teman-temannya sehingga berusaha melakukan apapun agar diterima dalam kelompok teman sebayanya tanpa peduli dengan aturan yang diterapkan oleh kedua orang tuanya. Hal ini kemudian dipandang sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan sosial remaja, khususnya dalam hal kemampuan penyesuaian diri remaja.

Pada usia remaja pergaulan dan interaksi sosial dengan teman sebaya bertambah luas dan kompleks dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya termasuk pergaulan dengan lawan jenis. Pemuasan intelektual juga didapatkan oleh remaja dalam kelompoknya dengan berdiskusi, berdebat

untuk memecahkan masalah. Mengikuti organisasi sosial juga memberikan keuntungan bagi perkembangan sosial remaja, namun demikian agar remaja dapat bergaul dengan baik dalam kelompoknya diperlukan kompetensi sosial yang berupa kemampuan dan keterampilan berhubungan dengan orang lain..

Remaja akan berusaha untuk menyesuaikan diri untuk dapat diterima oleh kelompoknya. Untuk itu, remaja akan mencontoh gaya bahasa, pakaian dan tingkah laku kelompok dan remaja juga akan membentuk peraturan-peraturan kelompok yang melarang masuk siapa saja yang tidak termasuk kelompoknya. Penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya.

Penyesuaian diri pada masa remaja merupakan bagian dari proses perkembangan sosial remaja yang sangat penting. Penyesuaian diri remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor. Remaja yang mampu menyesuaikan diri memiliki hubungan yang baik dengan orang tua dan teman sebayanya sedangkan remaja yang kurang mampu menyesuaikan memiliki hubungan yang kurang baik dengan orang tuanya dan kurang dapat diterima kelompok teman sebayanya.

Akan tetapi disamping adanya peran interaksi kelompok teman sebaya, pola komunikasi remaja di dalam lingkungan keluarganya memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan remaja, termasuk perkembangan sosialnya khususnya kemampuan remaja dalam

menyesuaikan diri di lingkungan sosial masyarakat. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Di dalam keluarga berlaku norma-norma kehidupan keluarga yang mana pola komunikasi yang dijalankan dapat membentuk perilaku dan kepribadian remaja. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga. Pola pergaulan dan bagaimana norma dalam menempatkan diri terhadap lingkungan yang lebih luas ditetapkan dan diarahkan oleh keluarga.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam serta mengetahui lebih jelas tentang interaksi kelompok teman sebaya dan pola komunikasi anak dengan orang tua terhadap kemampuan penyesuaian diri remaja.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan antara interaksi kelompok teman sebaya dengan kemampuan penyesuaian diri remaja?
2. Apakah ada hubungan pola komunikasi anak dengan orang tua dengan kemampuan penyesuaian diri remaja?
3. Apakah terdapat hubungan antara interaksi kelompok teman sebaya dan pola komunikasi anak dengan orang tua dengan kemampuan penyesuaian diri remaja?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hubungan antara kelompok teman sebaya dengan kemampuan penyesuaian diri remaja.
2. Untuk mengetahui hubungan antara pola komunikasi anak dengan orang tua dengan kemampuan penyesuaian diri remaja.
3. Untuk mengetahui hubungan antara interaksi kelompok teman sebaya dan pola komunikasi anak dengan orang tua dengan kemampuan penyesuaian diri remaja.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah khasanah keilmuan, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling serta dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang interaksi kelompok teman sebaya dan pola komunikasi anak dengan orang tua terhadap kemampuan penyesuaian diri remaja.

#### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi orang tua, pengajar dan masyarakat terkait dalam mendukung kemampuan penyesuaian diri remaja serta dapat menghindari hal-hal yang menghambat perkembangan kemampuan penyesuaian diri remaja.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kemampuan Penyesuaian Diri Remaja**

##### **1. Pengertian Kemampuan Penyesuaian Diri Remaja**

Menurut Rumini dan Sundari dan Sundari (2004: 53) masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/ fungsi untuk memasuki masa dewasa. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12 – 15 tahun merupakan masa remaja awal, 15 – 18 tahun merupakan masa remaja pertengahan dan 18 – 21 tahun adalah masa remaja akhir.

Santrock (2003: 26) menyatakan bahwa remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa (Agustiani, 2006).

Masa remaja menurut Stanley Hall (dalam Santrock, 1999) dianggap sebagai masa topan badai dan stress, karena mereka telah memiliki keinginan bebas untuk menentukan nasib diri sendiri. Kalau teratah dengan baik, maka ia akan menjadi individu yang memiliki tanggung jawab, akan tetapi kalau tidak terbimbing maka bisa menjadi seorang yang tak memiliki masa depan yang baik.

Salah satu tugas perkembangan pada masa remaja adalah penyesuaian sosial atau penyesuaian diri dalam lingkungan sosial. Pada masa ini remaja harus mampu menerima nilai- nilai atau norma yang berlaku di masyarakat serta berkomunikasi dengan lawan jenis dalam hubungan sosial dan mampu menyesuaikan diri dengan orang dewasa di lingkungan keluarga dan sekolah.

Dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya, remaja telah mulai memperlihatkan dan mengenal berbagai norma pergaulan, yang berbeda dengan norma yang berlaku sebelumnya di dalam keluarganya, Remaja menghadapi berbagai lingkungan, bukan saja bergaul dengan berbagai umur. Dengan demikian, remaja mulai memahami norma pergaulan dengan kelompok remaja, kelompok anak-anak, kelompok dewasa, dan kelompok orang tua.

Menurut Rumini dan Sundari (2004), remaja sebagaimana warga masyarakat pada umumnya harus mengadakan penyesuaian diri. Perubahan yang terjadi pada diri remaja juga menuntut individu untuk melakukan penyesuaian diri. Penyesuaian diri dipengaruhi oleh sifat/pribadi yang dimiliki. Setiap individu secara herediter telah memiliki potensi yang khas namun sepanjang kehidupan terus mengalami perkembangan.

Penyesuaian diri adalah kemampuan individu untuk memperlihatkan sikap serta tingkah laku yang menyenangkan, sehingga ia diterima oleh kelompok atau lingkungannya. Kondisi yang diperlukan

untuk mencapai penyesuaian diri yang baik yaitu bimbingan untuk membantu anak belajar menjadi realistis tentang diri dan kemampuannya dan bimbingan untuk belajar bersikap bagaimana cara yang akan membantu penerimaan sosial dan kasih sayang dari orang lain, (Hurlock : 1991).

Menurut Hurlock (1991) penyesuaian diri adalah kemampuan individu untuk memperlihatkan sikap serta tingkah laku yang menyenangkan, sehingga ia diterima oleh kelompok atau lingkungannya. Kondisi yang diperlukan untuk mencapai penyesuaian diri yang baik yaitu bimbingan untuk membantu anak belajar menjadi realistis tentang diri dan kemampuannya dan bimbingan untuk belajar bersikap bagaimana cara yang akan membantu penerimaan sosial dan kasih sayang dari orang lain.

Dalam hidup bermasyarakat remaja dituntut untuk dapat bersosialisasi karena pada masa remaja interaksi sosial semakin meluas dan kompleks. Selain berkomunikasi dengan keluarga, remaja juga berinteraksi dengan lingkungan sekolah dan masyarakat umum yang terdiri atas anak-anak maupun orang dewasa dan teman sebaya. Bersamaan dengan itu remaja mulai memperhatikan mengenai norma-norma yang berlaku serta melakukan penyesuaian diri ke dalam lingkungan sosial.

Jadi, proses penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan hidup dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan. Penyesuaian diri lebih bersifat suatu proses sepanjang hayat,

dan manusia terus menerus berusaha menemukan dan mengatasi tekanan dan tantangan hidup guna mencapai pribadi yang sehat. Penyesuaian adalah sebagai suatu proses kearah hubungan yang harmonis antara tuntutan internal dan eksternal. Dalam proses penyesuaian diri dapat saja muncul konflik, tekanan dan frustrasi, dan individu di dorong meneliti berbagai kemungkinan perilaku untuk membebaskan diri dari ketegangan. Individu di katakana berhasil dalam melakukan penyesuaian diri apabila ia dapat memenuhi kebutuhannya dengan cara-cara yang wajar dapat di terima oleh lingkungan tanpa merugikan atau mengganggu lingkungannya.

Menurut Meichati (1983) kunci penyesuaian diri terletak pada keberhasilan manusia memenuhi dorongan dari dalam dan dari luar, di mana cara yang dilakukan untuk memenuhi dorongan tersebut baik bagi dirinya tetapi juga baik untuk lingkungan. Penyesuaian diri merupakan cara individu bergaul dengan diri sendiri, orang lain dan dengan lingkungannya.

Satmoko (1995) mendefinisikan penyesuaian diri sebagai interaksi seseorang yang kontinyu dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan dengan dunianya. Ketiga faktor ini secara konsisten mempengaruhi seseorang dan hubungan ketiganya bersifat timbal balik, permasalahan-permasalahan yang muncul merupakan efek samping dari interaksi tersebut. Sesuatu yang normal dan tidak dapat dihindarkan, meskipun demikian manusia mempunyai potensi untuk mengatasnya. Jadi

penyesuaian diri merupakan suatu hal yang tidak akan pernah berhenti sampai manusia itu mati.

Dengan demikian, berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penyesuaian diri adalah merupakan kemampuan aktivitas mental dan tingkah laku individu dalam menghadapi tuntutan baik dari dalam diri (personal) maupun dari lingkungan (sosial) demi memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dengan penuh rasa bahagia dan memuaskan.

## 2. Faktor- faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri remaja

Penyesuaian diri dipengaruhi oleh banyak faktor, secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri remaja menurut Hariyadi, dkk (1995:110) dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

### a. Faktor internal

#### 1) Faktor motif

Yaitu motif-motif sosial seperti motif berafiliasi, motif berprestasi dan motif mendominasi.

#### 2) Faktor konsep diri remaja

Yaitu bagaimana remaja memandang dirinya sendiri, baik dari aspek fisik, psikologis, sosial maupun aspek akademik. Remaja dengan konsep diri tinggi akan lebih memiliki kemampuan untuk melakukan penyesuaian diri yang menyenangkan dibanding

remaja dengan konsep diri rendah, pesimis ataupun kurang yakin terhadap dirinya.

3) Faktor persepsi remaja

Pengamatan dan penilaian remaja terhadap objek, peristiwa dan kehidupan, baik melalui proses kognisi maupun afeksi untuk membentuk konsep tentang objek tersebut.

4) Faktor sikap remaja

Yaitu kecenderungan remaja untuk berperilaku positif atau negatif. Remaja yang bersikap positif terhadap segala sesuatu yang dihadapi akan lebih memiliki peluang untuk melakukan penyesuaian diri yang baik dari pada remaja yang sering bersikap negatif.

5) Faktor intelegensi dan minat

Intelegensi merupakan modal untuk menalar. Menganalisis, sehingga dapat menjadi dasar dalam melakukan penyesuaian diri. Ditambah faktor minat, pengaruhnya akan lebih nyata bila remaja telah memiliki minat terhadap sesuatu, maka proses penyesuaian diri akan lebih cepat.

6) Faktor kepribadian

Pada prinsipnya tipe kepribadian ekstrovert akan lebih lentur dan dinamis, sehingga lebih mudah melakukan penyesuaian diri dibanding tipe kepribadian introvert yang cenderung kaku dan statis.

b. Faktor eksternal

1) Faktor keluarga/ Hubungan anak dengan orang tua

Faktor keluarga yang utama adalah pola asuh orang tua. Pada dasarnya pola asuh demokratis dengan suasana keterbukaan akan lebih memberikan peluang bagi remaja untuk melakukan proses penyesuaian diri secara efektif.

Pola hubungan antara orang tua dengan anak akan berpengaruh terhadap proses penyesuaian diri anak-anak. Beberapa pola hubungan yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri antara lain, menerima (acceptance), menghukum dan disiplin yang berlebihan, memanjakan dan melindungi anak secara berlebihan, serta penolakan.

2) Faktor kondisi sekolah

Kondisi sekolah yang sehat akan memberikan landasan kepada remaja untuk dapat bertindak dalam penyesuaian diri secara harmonis. Sekolah mempunyai peranan sebagai media untuk mempengaruhi kehidupan intelektual, sosial, dan moral para siswa. Suasana di sekolah baik sosial maupun psikologis menentukan proses dan pola penyesuaian diri.

3) Faktor kelompok teman sebaya

Hampir setiap remaja memiliki teman-teman sebaya dalam bentuk kelompok. Kelompok teman sebaya ini ada yang

menguntungkan pengembangan proses penyesuaian diri tetapi ada pula yang justru menghambat proses penyesuaian diri remaja.

4) Faktor prasangka sosial

Adanya kecenderungan sebagian masyarakat yang menaruh prasangka terhadap para remaja, misalnya memberi label remaja negatif, nakal, sukar diatur, suka menentang orang tua dan lain-lain, prasangka semacam itu jelas akan menjadi kendala dalam proses penyesuaian diri remaja.

5) Faktor hukum dan norma sosial

Bila suatu masyarakat benar benar konsekuen menegakkan hukum dan norma-norma yang berlaku maka akan mengembangkan remaja-remaja yang baik penyesuaian dirinya.

3. Karakteristik penyesuaian diri remaja

Penyesuaian diri remaja memiliki karakteristik yang khas, yang dapat dilihat berbagai sisi, yaitu sebagai berikut :

- a. Penyesuaian Diri Remaja terhadap Peran dan Identitasnya
- b. Penyesuaian Diri Remaja terhadap Pendidikan
- c. Penyesuaian Diri Remaja terhadap Kehidupan Seks
- d. Penyesuaian Diri Remaja terhadap Norma Sosial
- e. Penyesuaian Diri Remaja terhadap Waktu Luang
- f. Penyesuaian Diri remaja terhadap Kecemasan, Konflik, dan Frustrasi

Tidak selamanya individu berhasil dalam melakukan penyesuaian diri, karena ada faktor- faktor tertentu yang menyebabkan tidak berhasil

melakukan penyesuaian diri. Faktor tersebut mungkin terdapat dalam dirinya atau mungkin di luar dirinya. Dalam hubungannya dengan faktor-faktor tersebut ada individu-individu yang dapat melakukan penyesuaian diri secara positif, namun ada pula individu-individu yang melakukan penyesuaian diri yang salah.

Berikut ini akan di tinjau karakteristik penyesuaian diri yang positif dan penyesuaian diri yang negatif

a. Penyesuaian diri secara positif

- 1) Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional
- 2) Tidak menunjukkan adanya mekanisme-mekanisme psikologis
- 3) Tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi
- 4) Memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri
- 5) Mampu dalam belajar
- 6) Menghargai pengalaman
- 7) Bersikap realistis dan objektif

Dalam melakukan penyesuaian diri secara positif, individu akan melakukannya dalam berbagai bentuk, antara lain :

a) Penyesuaian dengan menghadapi masalah secara langsung.

Dalam situasi ini individu secara langsung menghadapi masalahnya dengan segala akibat-akibatnya. Ia melakukan segala tindakan sesuai dengan masalah yang dihadapinya.

b) Penyesuaian dengan melakukan eksplorasi (penjelajahan).

Dalam situasi ini individu mencari berbagai bahan pengalaman untuk dapat menghadapi dan memecahkan masalahnya.

- c) Penyesuaian dengan trial and error atau coba-coba.

Dalam cara ini individu melakukan suatu tindakan coba-coba, dalam arti kalau menguntungkan diteruskan dan kalau gagal tidak diteruskan. Taraf pemikiran kurang begitu berperan dibandingkan dengan cara eksplorasi.

- d) Penyesuaian dengan substitusi (mencari pengganti).

Jika individu merasa gagal dalam menghadapi masalah, maka ia dapat memperoleh penyesuaian dengan jalan mencari pengganti.

- e) Penyesuaian diri dengan menggali kemampuan diri.

Dalam hal ini individu mencoba menggali kemampuan-kemampuan khusus dalam dirinya, dan kemudian dikembangkan sehingga dapat membantu penyesuaian diri.

- f) Penyesuaian dengan belajar.

Dengan belajar, individu akan banyak memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat membantu menyesuaikan diri.

- b. Penyesuaian diri yang negatif/ salah

Kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri secara positif, dapat mengakibatkan individu melakukan penyesuaian yang salah. Penyesuaian diri yang salah di tandai dengan berbagai bentuk tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, emosional, sikap dapat realistik agresif, dan sebagainya.

Orang yang mempunyai penyesuaian diri yang salah menunjukkan tingkah laku yang bersifat menyerang untuk menutupi kegagalannya. Ia tidak mau menyadari kegagalannya. Reaksi-reaksinya tampak dalam tingkah laku :

1. Selalu membenarkan diri sendiri,
2. Mau berkuasa dalam setiap situasi,
3. Bersikap senang mengganggu orang lain,
4. Aspek- aspek penyesuaian diri remaja

Enung (2008: 207) menjelaskan bahwa pada dasarnya penyesuaian diri memiliki dua aspek yaitu: penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial. Untuk lebih jelasnya kedua aspek tersebut akan diuraikan sebagai berikut

a. Penyesuaian Pribadi

Penyesuaian pribadi adalah kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Ia menyadari sepenuhnya siapa dirinya sebenarnya, apa kelebihan dan kekurangannya dan mampu bertindak obyektif sesuai dengan kondisi dirinya tersebut. Keberhasilan penyesuaian pribadi ditandai dengan tidak adanya rasa benci, lari dari kenyataan atau tanggungjawab, dongkol. kecewa, atau tidak percaya pada kondisi dirinya. Kehidupan kejiwaannya ditandai dengan tidak adanya kegoncangan atau kecemasan yang menyertai rasa bersalah, rasa cemas, rasa tidak puas, rasa kurang dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya.

Sebaliknya kegagalan penyesuaian pribadi ditandai dengan keguncangan emosi, kecemasan, ketidakpuasan dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya, sebagai akibat adanya perbedaan antara individu dengan tuntutan yang diharapkan oleh lingkungan. Perbedaan inilah yang menjadi sumber terjadinya konflik yang kemudian terwujud dalam rasa takut dan kecemasan, sehingga untuk meredakannya individu harus melakukan penyesuaian diri.

b. Penyesuaian Sosial

Di dalam masyarakat terdapat proses saling mempengaruhi satu sama lain silih berganti. Dari proses tersebut timbul suatu pola kebudayaan dan tingkah laku sesuai dengan sejumlah aturan, hukum, adat dan nilai-nilai yang mereka patuhi, demi untuk mencapai penyelesaian bagi persoalan-persoalan hidup sehari-hari. Dalam bidang ilmu psikologi sosial, proses ini dikenal dengan proses penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan-hubungan tersebut mencakup hubungan dengan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, keluarga, sekolah, teman atau masyarakat luas secara umum. Dalam hal ini individu dan masyarakat sebenarnya sama-sama memberikan dampak bagi komunitas. Individu menyerap berbagai informasi, budaya dan adat istiadat yang ada, sementara komunitas (masyarakat) diperkaya oleh eksistensi atau karya yang diberikan oleh sang individu.

Apa yang diserap atau dipelajari individu dalam proses interaksi dengan masyarakat masih belum cukup untuk menyempurnakan penyesuaian sosial yang memungkinkan individu untuk mencapai penyesuaian pribadi dan sosial dengan cukup baik. Proses berikutnya yang harus dilakukan individu dalam penyesuaian sosial adalah kemauan untuk mematuhi norma-norma dan peraturan sosial kemasyarakatan. Setiap masyarakat biasanya memiliki aturan yang tersusun dengan sejumlah ketentuan dan norma atau nilai-nilai tertentu yang mengatur hubungan individu dengan kelompok. Dalam proses penyesuaian sosial individu mulai berkenalan dengan kaidah-kaidah dan peraturan-peraturan tersebut lalu mematuhinya sehingga menjadi bagian dari pembentukan jiwa sosial pada dirinya dan menjadi pola tingkah laku kelompok. Kedua hal tersebut merupakan proses pertumbuhan kemampuan individu dalam rangka penyesuaian sosial untuk menahan dan mengendalikan diri.

Ahli lain berpendapat bahwa Aspek-aspek penyesuaian diri meliputi :

- a. Aspek afektif emosional meliputi: perasaan aman, percaya diri, semangat, perhatian, tidak menghindar, mampu memberi dan menerima cinta, berani.
- b. Aspek perkembangan intelektual atau kognitif, meliputi: kemampuan memahami diri dan orang lain, kemampuan berkomunikasi dan kemampuan melihat kenyataan hidup.

c. Aspek perkembangan sosial meliputi: mengembangkan potensi, mandiri, fleksibel, partisipatif, dan bekerja sama

#### 5. Permasalahan-Permasalahan Penyesuaian Diri Remaja

Tingkat penyesuaian diri dan pertumbuhan remaja sangat tergantung pada sikap orang tua dan suasana psikologi dan sosial dalam keluarga. Contoh : sikap orang tua yang menolak. Penolakan orang tua terhadap anaknya dapat dibagi menjadi dua macam. Pertama, penolakan mungkin merupakan penolakan tetap sejak awal, di mana orang tua merasa tidak sayang kepada anaknya, karena berbagai sebab, mereka tidak menghendaki kelahirannya.

Menurut Boldwyn yang dikutip oleh Darajat (1983) bapak yang menolak anaknya berusaha menundukkan anaknya dengan kaidah-kaidah kekerasan, karena itu ia mengambil ukuran kekerasan, kekejaman tanpa alasan nyata. Jenis kedua, dari penolakan adalah dalam bentuk berpura-pura tidak tahu keinginan anak. Contohnya orang tua memberi tugas kepada anaknya berbarengan dengan rencana anaknya untuk pergi nonton bersama dengan teman sejawatnya.

Sikap orang tua yang otoriter, yaitu yang memaksakan kekuasaan dan otoritas kepada remaja juga akan menghambat proses penyesuaian diri remaja. Biasanya remaja berusaha untuk menentang kekuasaan orang tua dan pada gilirannya ia akan cenderung otoriter terhadap teman-temannya dan cenderung menentang otoritas yang ada baik di sekolah maupun di masyarakat.

Permasalahan-permasalahan penyesuaian diri yang dihadapi remaja juga dapat berasal dari suasana psikologis keluarga seperti keretakan keluarga. Banyak penelitian membuktikan bahwa remaja yang hidup di dalam rumah tangga yang retak, mengalami masalah emosi, tampak padanya ada kecenderungan yang besar untuk marah, suka menyendiri, di samping kurang peka terhadap penerimaan sosial dan kurang mampu menahan diri serta lebih gelisah dibandingkan dengan remaja yang hidup dalam rumah tangga yang wajar. Terbukti pula bahwa kebanyakan anak-anak yang dikeluarkan dari sekolah karena tidak dapat menyesuaikan diri adalah mereka yang datang dari rumah tangga yang pecah atau retak itu.

Selain itu penyesuaian diri remaja dengan kehidupan di sekolah. Permasalahan penyesuaian diri di sekolah mungkin akan timbul ketika remaja mulai memasuki jenjang sekolah yang baru, baik sekolah lanjutan pertama maupun sekolah lanjutan atas. Mereka mungkin mengalami permasalahan penyesuaian diri dengan guru-guru, teman, dan mata pelajaran. Sebagai akibat antara lain adalah prestasi belajar menjadi menurun dibanding dengan prestasi di sekolah sebelumnya.

Pemasalahan lain yang mungkin timbul adalah penyesuaian diri yang berkaitan dengan kebiasaan belajar yang baik. Bagi siswa yang baru masuk sekolah lanjutan mungkin mengalami kesulitan dalam membagi waktu belajar, yakni adanya pertentangan antara belajar dan keinginan untuk ikut aktif dalam kegiatan sosial, kegiatan ekstra kurikuler, dan sebagainya.

## **B. Interaksi Kelompok Teman Sebaya**

### **a. Pengertian Interaksi Kelompok Teman Sebaya**

Santrock (2007) mengatakan bahwa Interaksi mengandung pengertian hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang ada di dalamnya memainkan peran secara aktif. Sedangkan teman sebaya adalah remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama.

Teman sebaya ialah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama yang saling berinteraksi dengan kawan-kawan sebaya yang berusia sama dan memiliki peran yang unik dalam budaya atau kebiasaannya. (Santrock, Remaja, Hal. 55)

Teman sebaya adalah tempat memperoleh informasi yang tidak didapat di dalam keluarga, tempat menambah kemampuan dan tempat kedua setelah keluarga yang mengarahkan dirinya menuju perilaku yang baik serta memberikan masukan (koreksi) terhadap kekurangan yang dimilikinya, tentu saja akan membawa dampak positif bagi remaja yang bersangkutan.

Menurut Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan hubungan teman sebaya mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan remaja, dimana melalui hubungan teman sebaya anak dan remaja belajar tentang hubungan timbal balik yang simetris, (dalam Desmita, 2005 : 220).

Perkembangan kehidupan sosial remaja juga ditandai dengan gejala meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan mereka. Sebagian

besar waktunya dihabiskan untuk bergaul atau berhubungan dengan teman-teman sebaya mereka. Dalam suatu investigasi ditemukan bahwa anak berhubungan dengan teman sebaya 10 % dari waktunya setiap hari pada usia 2 tahun. 20 % pada usia 4 tahun dan lebih dari 40 % pada usia antara 7-11 tahun. (Santrock, 1998).

Horrocks dan Benimof (dalam Hurlock, 1997) juga mengatakan bahwa kelompok sebaya merupakan dunia nyata kawula muda, yang menyiapkan panggung di mana ia dapat menguji diri sendiri dan orang lain. Pada saat-saat remaja, mereka akan berpikir bahwa keputusan yang diambil tanpa adanya dukungan atau kebersamaan dari teman sebaya merupakan suatu hal yang sangat menakutkan, bahwa mereka merasa ditinggalkan, tidak adanya teman lagi bagi mereka.

Artinya interaksi kelompok teman sebaya adalah hubungan timbal balik yang dilakukan oleh dua orang atau sekelompok orang yang memiliki usia dan tingkat kematangan psikologis yang sama atau hampir sama.

Dalam perkembangan sosial remaja, teman sebaya sangatlah berperan penting. Peranan teman-teman sebaya terhadap remaja terutama berkaitan dengan sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku. Remaja sering kali menilai bahwa bila dirinya memakai model pakaian yang sama dengan anggota kelompok yang populer, maka kesempatan baginya untuk diterima oleh teman-teman sebayanya menjadi besar. Demikian pula bila anggota kelompok mencoba minum alcohol, obat-

obatan terlarang atau rokok, maka remaja cenderung mengikutinya tanpa memperdulikan perasaannya sendiri dan akibatnya. Hal ini berarti menunjukkan bahwa kuatnya pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan hubungan sosial remaja.

Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima oleh teman sebaya. Sebagai akibatnya, mereka akan merasa senang apabila diterima dan sebaliknya merasa tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh teman-teman sebayanya. Bagi kebanyakan remaja, pandangan teman sebaya terhadap dirinya merupakan hal yang paling penting. Teman sebaya merupakan anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Interaksi diantara teman sebaya yang berusia sama sangat berperan penting dalam perkembangan sosial. Pertemanan berdasarkan tingkat usia dengan sendirinya akan terjadi meskipun sekolah tidak menerapkan sistem usia. Remaja dibiarkan untuk menentukan sendiri komposisi masyarakat mereka.

Bagaimanapun, seseorang dapat belajar menjadi petarung yang baik hanya jika diantara teman yang seusianya. Salah satu fungsi terpenting dari teman sebaya adalah sebagai sumber informasi mengenai dunia di luar keluarga. Remaja memperoleh umpan balik mengenai kemampuannya dari teman-teman sebayanya. Dan remaja mempelajari bahwa apa yang mereka lakukan itu lebih baik. (Santrock, Remaja, 2007, hal 55).

b. Fungsi kelompok teman sebaya

Santrock (2007:55) mengemukakan bahwa salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya adalah:

- a. Sebagai sumber informasi mengenai dunia di luar keluarga.
- b. Memperoleh umpan balik mengenai kemampuannya dari kelompok teman sebaya.
- c. Mempelajari bahwa apa yang mereka lakukan itu lebih baik, sama baik, atau kurang baik, dibandingkan remaja-remaja lainnya.

Pada masa remaja juga berkembang sikap dimana ada kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran atau keinginan orang lain khususnya teman sebaya. Apabila kelompok teman sebaya yang diikuti menampilkan sikap dan perilaku yang secara moral dan agama dapat dipertanggung jawabkan maka kemungkinan besar remaja tersebut akan menampilkan pribadinya yang baik. Sebaliknya, apabila kelompoknya itu menampilkan sikap dan perilaku yang melecehkan nilai-nilai moral maka sangat dimungkinkan remaja akan melakukan perilaku seperti kelompoknya tersebut.

Sullivan (dalam Santrock, 2003:220) menyatakan bahwa teman memainkan peran yang penting dalam membentuk kesejahteraan dan perkembangan anak dan remaja. Dalam buku lain, Hurlock (2006) menyebutkan bahwa ada beberapa manfaat yang diperoleh jika seorang anak dapat diterima dengan baik oleh kelompoknya. Manfaat tersebut yaitu individu memiliki kesempatan untuk mempelajari berbagai pola

prilaku yang diterima secara sosial dan keterampilan sosial yang membantu kesinambungan mereka dalam situasi sosial serta mampu menyesuaikan diri terhadap harapan kelompok dan tidak mencemooh tradisi sosial.

c. Peran Kelompok Teman Sebaya dalam Kehidupan Remaja

Kelompok sebaya mempunyai peran penting dalam penyesuaian diri remaja dan persiapan bagi kehidupan di masa mendatang, yaitu :

- a. Berperan terhadap pandangan dan perilakunya, sebab pada usia ini remaja sedang berusaha untuk bebas dari keluarga dan tidak tergantung pada orang tua. Akan tetapi pada waktu yang sama ia takut kehilangan rasa nyaman yang telah diperolehnya selama masa kanak-kanaknya.
- b. Kelompok teman sebaya berperan pada saat remaja menghadapi konflik antara ingin bebas dan mandiri serta ingin merasa aman, pengganti yang hilang dan dorongan kepada rasa bebas yang dirindukannya. Pengganti tersebut ditemukannya dalam kelompok teman, karena mereka saling dapat membantu dalam persiapan menuju kemandirian emosional yang bebas dan dapat pula menyelamatkannya dari pertentangan batin dan konflik sosial.
- c. Berperan dalam memberikan persepsi, sebab remaja merasa dirinya tidak dianggap mampu apabila berada dekat orang tuanya atau orang dewasa pada umumnya, karena kurang pengalaman, lemahnya pribadi dan kurangnya usia. Hal tersebut menyebabkan remaja menjauh dari orang tua, sebab ia tidak mau dianggap anak-anak lagi, kendatipun ia

masih suka bermain dan bersenang-senang. Akan tetapi bila ia berada di tengah-tengah teman sebaya, ia tidak akan merasa dianggap mampu baik dari segi fisik maupun mental.

- d. Remaja itu bergabung dengan kelompok teman sebaya, karena kebutuhan akan rasa bebas dari orang dewasa dan rasa terikat antara sesama anggota. Apabila semakin terasa keinginan untuk bebas, maka semakin terikat hatinya kepada kelompok teman sebaya yang dapat memberikan kepuasan dan kebebasan. Hal inilah yang seringkali dirisaukan oleh orang tua, karena sikap mereka yang semakin menjauh dan kadang benci kepadanya.

- d. Aspek-aspek interaksi teman sebaya

Partowisastro (1983:224) merumuskan aspek-aspek interaksi teman sebaya sebagai berikut:

- a. Keterbukaan individu dalam kelompok

Yaitu keterbukaan individu terhadap kelompok dan penerimaan kehadiran individu dalam kelompoknya. Hal ini tampak pada interaksi kelompok teman sebaya di sekolah. Keterbukaan remaja dapat dilihat dari bagaimana remaja tersebut bersosialisasi dan berkomunikasi dengan teman sebayanya di sekolah

- b. Kerjasama individu dalam kelompok

Yaitu keterlibatan individu dalam kegiatan kelompoknya dan bagaimana remaja mampu memberikan ide bagi kemajuan kelompoknya serta saling berbicara dalam hubungan yang erat.

Kerjasama dalam kelompok pada remaja dapat dilihat dari keaktifan remaja dalam mengikuti kegiatan atau organisasi di sekolah .

c. Frekuensi hubungan individu dalam kelompok

Yaitu intensitas individu dalam bertemu anggota kelompoknya. Hal ini dapat dilihat dari keikutsertaan remaja dalam berbagai kegiatan dan organisasi di masyarakat

### **C. Pola Komunikasi Anak Dengan Orang Tua**

#### **1. Pengertian Pola Komunikasi Anak Dengan Orang Tua**

Pola komunikasi anak dengan orang tua adalah hubungan timbal balik secara aktif antara anak dengan orang tuanya yang terwujud dalam hubungan yang memungkinkan anak untuk mengembangkan potensi dirinya.

Sunarto dan Hartono (2005), mengungkapkan salah satu faktor penting yang mempengaruhi perkembangan sosial anak yaitu keluarga. Keluarga adalah lingkungan yang pertama memberi pengaruh kepada perkembangan sosial anak. Kondisi kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Artinya kehidupan budaya seorang anak diawali dari kehidupan keluarganya karena proses mendidik perkembangan pribadi seorang anak lebih ditentukan oleh lingkungan keluarga. Teori ini menekankan pentingnya komunikasi anak dengan orang tua dalam perkembangan sosial anak sehingga anak dapat berkembang dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan untuk

mewujudkan diri sebagai pribadi yang matang.

Steinberg (dalam Santrock, 2002: 42) mengemukakan bahwa masa remaja adalah suatu periode ketika konflik dengan orang tua meningkat melampaui tingkat masa anak-anak. Peningkatan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu perubahan biologis pubertas, perubahan kognitif yang meliputi peningkatan idealism dan penalaran logis, perubahan sosial yang berfokus pada kemandirian dan identitas, perubahan kebijaksanaan pada orang tua, dan harapan-harapan yang dilanggar oleh pihak orang tua dan remaja.

Disamping itu Collins (dalam Santrock, 2002: 42) juga menyimpulkan bahwa banyak orang tua melihat remaja mereka berubah dari seorang anak yang selalu menjadi seseorang yang tidak mau menurut, melawan, dan menantang standar-standar orang tua. Bila ini terjadi, orang tua cenderung berusaha mengendalikan dengan keras dan memberi lebih banyak tekanan kepada remaja agar mentaati standar-standar orang tua.

Oleh sebab itu orang tua juga memegang peranan penting dalam masa perkembangan social remaja. Pola asuh orang tua dapat mempengaruhi pembentukan sikap dan perkembangan anak. Dalam hal ini perkembangan kemampuan penyesuaian diri remaja juga tidak bisa lepas dari hubungan anak dengan orang tua.

Menurut Desmita (2005) keterikatan anak dengan orang tua selama masa remaja dapat berfungsi adaptif yang menyediakan landasan kokoh dimana remaja dapat menjelajahi dan menguasai lingkungan baru dan

dunia sosial yang luas dengan cara- cara yang sehat secara psikologis. Keterikatan yang kokoh dengan orang tua akan meningkatkan relasi dengan teman sebaya dan hubungan erat yang positif di luar lingkungan keluarga.

Jadi, Pola komunikasi anak dengan orang tua adalah hubungan timbal balik secara aktif antara anak dengan orang tuanya yang terwujud dalam hubungan yang memungkinkan anak untuk mengembangkan potensi dirinya. orang tua merupakan bagian penting dalam perkembangan anak baik secara pribadi maupun social.

## 2. Peran dan fungsi orang tua terhadap perkembangan remaja

peran dan fungsi orang tua dalam pengasuhan dan pembinaan remaja, yaitu :

- a. Orang tua adalah guru pertama dan utama bagi anak.
- b. Orang tua adalah pelindung utama bagi anak.
- c. Orang tua adalah sumber kehidupan bagi anak.
- d. Orang tua adalah tempat bergantung bagi anak.
- e. Orang tua adalah sumber kebahagiaan anak.

Secara prinsip, orang tua sangat penting peranya dalam membantu anak mencari identitas diri dan pada masa perkembangan remaja. Bila masa ini tidak berhasil dilakukan dengan baik oleh para orang tua maka akan membawa efek pada anak berupa kecemasan, kesulitan belajar, ketidakmampuan dalam beradaptasi sehingga anak menarik diri, depresi, kebingungan, dan gangguan perilaku.

### 3. Aspek – aspek Pola Komunikasi Anak dengan Orang Tua

Wisnu (2009), dalam penelitiannya yang berjudul Pola Komunikasi Orangtua dalam Membentuk Sikap Toleransi Anak (Studi Pada Keluarga di Kelurahan Penengahan Kecamatan Tanjung Karang Pusat) mendeskripsikan aspek- aspek pola komunikasi orangtua dengan anak dalam keluarga meliputi:

#### a. Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi

Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi antara anak dengan orang tua terlihat dari bagaimana orang tua menasihati anak dan bagaimana anak berpendapat serta bercerita.

#### b. Waktu yang digunakan pada saat berkomunikasi dalam keluarga

Hal tersebut tampak dari intensitas komunikasi anak dengan orang tua dan kapan orang tua dapat berkomunikasi dengan anak.

#### c. Topik pembicaraan ketika sedang berkomunikasi

Topik pembicaraan anak dengan orang tua dapat menunjukkan kedekatan anak dengan orang tua. Apabila anak mengawali topik pembicaraan mengenai masalah pribadinya berarti anak merasa dekat dan percaya dengan orang tuanya.

#### d. Cara di keluarga dalam menyelesaikan suatu masalah

Pola komunikasi yang baik antara anak dengan orang tua dapat terlihat dari bagaimana orang tua dan anak menyelesaikan suatu masalah. Apabila anak mampu menghargai solusi dan nasihat yang diberikan orang tua, artinya pola komunikasi anak dengan orang tua berjalan baik.

e. Kedudukan orangtua saat berkomunikasi

Kedudukan orang tua saat berkomunikasi adalah bagaimana anak memandang dan memposisikan orang tua saat berkomunikasi dengan dirinya. Apabila anak memandang baik dan menghormati orang tuanya, maka komunikasi antara anak dengan orang tua dapat dikatakan sudah berjalan baik.

**D. Kelompok Teman Sebaya, Pola Komunikasi anak dengan Orang Tua dan Kemampuan Penyesuaian Diri Remaja**

1. Kelompok Teman Sebaya dan Kemampuan Penyesuaian Diri Remaja

Sebelum memasuki masa remaja biasanya seorang anak sudah mampu menjalankan hubungan yang erat dengan teman sebayanya. Seiring dengan hal itu juga timbul kelompok anak-anak yang bermain bersama atau membuat rencana bersama.

Selama tahun pertama masa remaja, seorang anak remaja cenderung memiliki keanggotaan yang lebih luas. Dengan kata lain, tetangga atau teman-temannya seringkali menjadi anggota kelompoknya. Biasanya kelompoknya lebih heterogen daripada berkelompok dengan teman sebayanya. Misalnya kelompok teman sebaya pada masa remaja cenderung memiliki suatu campuran individu-individu dari berbagai kelompok. Interaksi yang semakin intens menyebabkan kelompok bertambah kohesif. Dalam kelompok dengan kohesif yang kuat maka akan berkembanglah iklim dan norma-norma tertentu. Namun hal ini

berbahaya bagi pembentukan identitas dirinya. Karena pada masa ini, dia lebih mementingkan perannya sebagai anggota kelompok daripada pola pribadinya. Tetapi terkadang adanya paksaan dari norma kelompok membuatnya sulit untuk membentuk keyakinan diri.

Dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya, remaja telah mulai memperlihatkan dan mengenal berbagai norma pergaulan, yang berbeda dengan norma yang berlaku sebelumnya di dalam keluarganya, Remaja menghadapi berbagai lingkungan, bukan saja bergaul dengan berbagai umur. Dengan demikian, remaja mulai memahami norma pergaulan dengan kelompok remaja, kelompok anak-anak, kelompok dewasa, dan kelompok orang tua.

Kelompok teman sebaya juga masing-masing individu mempelajari peranan sosial yang baru sehingga berpengaruh terhadap perkembangan sosial remaja, yaitu :

a. Pengaruh Positif :

1. Lebih mengenal nilai-nilai dan norma social yang berlaku
2. Lebih mengenal kepribadian masing-masing orang sekaligus menyadari bahwa manusia memiliki keunikan yang masing-masing perlu dihargai
3. Mampu menyesuaikan diri dalam berinteraksi dengan banyak orang
4. Mampu membentuk kepribadian yang baik yang bisa diterima di berbagai lapisan masyarakat

## b. Pengaruh Negatif

1. Hilangnya semangat belajar dan cenderung malas dan menyukai hal-hal yang melanggar norma social
2. Tumbuh menjadi sosok individu dengan kepribadian yang menyimpang.

Kelompok teman sebaya mempunyai peran penting dalam penyesuaian diri remaja, dan persiapan bagi kehidupan di masa mendatang, Berperan pula terhadap pandangan dan perilakunya. Disamping itu kelompok teman sebaya juga berperan pada saat remaja menghadapi konflik antara ingin bebas dan mandiri serta ingin merasa aman, pengganti yang hilang dan dorongan kepada rasa bebas yang dirindukannya.

Teman sebaya adalah lingkungan kedua setelah keluarga, yang berpengaruh bagi kehidupan remaja. Terpengaruh atau tidaknya remaja terhadap teman sebaya tergantung pada persepsi remaja terhadap teman-temannya, sebab persepsi remaja terhadap teman sebayanya akan menentukan keputusan yang diambil oleh remaja itu sendiri, yang nantinya akan mengarahkan pada tinggi atau rendahnya kecenderungan kenakalan remaja

Remaja bergabung dengan kelompok teman sebaya, karena kebutuhan akan rasa bebas dari orang dewasa dan rasa terikat antara sesama anggota. Sehingga pengaruh teman sebaya terhadap

perkembangan kemampuan penyesuaian diri remaja sangatlah dominan dalam kehidupannya.

## 2. Pola Komunikasi anak dengan Orang tua dan Kemampuan Penyesuaian Diri Remaja

Pola komunikasi antara orang tua dengan anak akan mempunyai pengaruh terhadap proses penyesuaian diri anak-anak. Beberapa pola hubungan yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri antara lain, menerima (acceptance), menghukum dan disiplin yang berlebihan, memanjakan dan melindungi anak secara berlebihan, serta penolakan.

Pola komunikasi yang baik dapat mempengaruhi penyesuaian diri secara positif, misalnya orang tua menerima anaknya dengan baik, memberi kelonggaran dalam bertindak pada anak tanpa adanya disiplin yang berlebihan namun masih tetap dalam pemantauan, tidak memanjakan anak secara berlebihan, dan menerima kehadiran anak sebagai suatu berkah. Sebaliknya suasana permusuhan, perselisihan, iri hati, kebencian, dan sebagainya dapat menimbulkan kesulitan dan kegagalan penyesuaian diri.

Hubungan antara anak dengan orang tua sangat dipengaruhi oleh sikap orang tua dan suasana psikologi dan sosial dalam keluarga (kondisi lingkungan keluarga). Orang tua yang otoriter akan menghambat perkembangan penyesuaian diri remaja, begitu juga perlindungan orang tua yang berlebihan juga berakibat tidak baik.

3. Interaksi Kelompok Teman Sebaya, Pola Komunikasi anak dengan Orang tua dan Kemampuan Penyesuaian Diri Remaja

Penyesuaian dapat diartikan atau dideskripsikan sebagai berikut :

1. Penyesuaian berarti adaptasi; dapat mempertahankan eksistensinya, atau bisa “survive” dan memperoleh kesejahteraan jasmaniah dan rohaniyah, dan dapat mengadakan relasi yang memuaskan dengan tuntutan sosial.
2. Penyesuaian dapat juga diartikan sebagai konformitas, yang berarti menyesuaikan sesuatu dengan standar atau prinsip.
3. Penyesuaian dapat diartikan sebagai penguasaan, yaitu memiliki kemampuan untuk membuat rencana dan mengorganisasi respon-respon sedemikian rupa, sehingga bisa mengatasi segala macam konflik, kesulitan, dan frustrasi-frustrasi secara efisien. Individu memiliki kemampuan menghadapi realitas hidup dengan cara yang adekuat atau memenuhi syarat.
4. Penyesuaian dapat diartikan penguasaan dan kematangan emosional. Kematangan emosional maksudnya ialah secara positif memiliki respon emosional yang tepat pada setiap situasi

Dalam proses perkembangan penyesuaian diri remaja, respon anak berkembang dari respon yang bersifat instinktif menjadi respon yang diperoleh melalui belajar dan pengalaman. Dengan pertambahnya usia, kematangan untuk melakukan respon yang menjadi lebih baik dalam proses penyesuaian diri. Dengan kata lain, pola penyesuaian diri akan

bervariasi tiap individu sesuai dengan tingkat perkembangan dan kematangan yang dicapainya.

Remaja dikatakan berhasil dalam melakukan penyesuaian diri apabila ia dapat memenuhi kebutuhannya dengan cara-cara yang wajar atau apabila dapat diterima oleh lingkungan tanpa merugikan atau mengganggu lingkungannya.

Perkembangan sosial pada masa remaja menuntut remaja untuk memisahkan diri dari orang tuanya dan menuju ke arah teman-teman sebayanya. Hal itu merupakan proses perkembangan remaja, yaitu bahwa secara naluriah anak itu mempunyai dorongan untuk berkembang dari posisi “dependent” (ketergantungan) ke posisi “independent” (bersikap mandiri). Melepaskan diri dari orang tuanya merupakan salah satu bentuk dari proses perkembangan tersebut (Yusuf, 2001 : 123).

Kelompok teman sebaya mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa remaja. Teman sebaya memberikan dan menambah dalam interaksinya dengan teman sebaya remaja mulai nilai-nilai baru dan norma sosial yang diterapkan dalam kelompok social tertentu. Dalam kaitannya dengan penyesuaian diri, peranan kelompok teman sebaya pada hakikatnya adalah sebagai tempat berinteraksi dengan orang lain selain keluarga serta tempat mengenal nilai-nilai dan norma social masyarakat.

Akan tetapi hal tersebut tidak bisa lepas dari peranan orang tua, dimana orang tua merupakan pihak yang harus terus memantau

perkembangan remaja sehingga tidak keluar atau melanggar aturan/hukum yang berlaku di masyarakat tetapi tetap memberikan peluang bagi remaja untuk mengembangkan dirinya sehingga remaja mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan serta memenuhi kebutuhan dirinya.

Remaja memiliki motivasi yang kuat untuk berkumpul bersama teman sebayanya dan menjadi sosok yang mandiri. Namun, anggapan yang menyatakan bahwa tidak ada kaitan antara kecenderungan tersebut dan relasi atau hubungan antara orang tua dan remaja, merupakan anggapan yang keliru. Studi yang dilakukan baru-baru ini telah memberikan bukti yang kuat bahwa dunia remaja berkaitan dengan dunia orang tua dan teman sebayanya. Lingkungan rumah yang dipilih dan teman-teman yang dipilih orang tua akan mempengaruhi kalangan teman-teman yang mungkin dipilih oleh remaja. Sebagai contoh, orang tua dapat memilih untuk hidup di lingkungan tempat tinggal yang memiliki lapangan bermain, taman, dan organisasi anak muda atau di lingkungan tempat tinggal yang jarak antara satu rumah dan rumah lain saling berjauhan, tidak banyak dihuni oleh remaja, dan kurang dilengkapi dengan organisasi anak muda yang baik.

Oleh sebab itu, hubungan remaja dengan teman sebayanya dan hubungan dengan orang tuanya harus berjalan secara seimbang, sehingga kemampuan penyesuaian diri remaja dapat berkembang dengan baik dengan dukungan dari teman-teman sebayanya dan tidak lepas dari kontrol orang tua.

## **E. Kerangka Pemikiran**

Menurut pandangan Gunarsa dan Gunarsa (1991) ada 2 faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja yaitu faktor endogen dan exogen. Faktor endogen merupakan faktor internal misalnya bakat, minat, kecerdasan, kepribadian dan sebagainya yang dimiliki oleh individu itu sendiri. Sementara faktor exogen adalah faktor yang berasal dari luar individu yang berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan fisik berupa tersedianya sarana dan fasilitas. Sedangkan lingkungan sosial ialah lingkungan dimana relasi atau interaksi dengan individu atau sekelompok individu di dalamnya. Lingkungan sosial ini dapat berupa keluarga, tetangga, teman, lembaga pendidikan, lembaga masyarakat dan sebagainya.

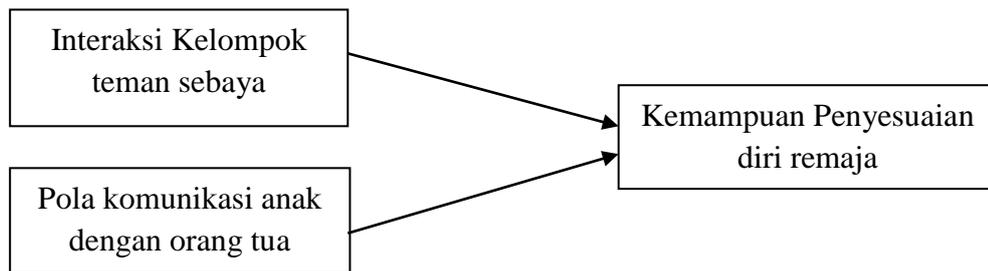
Pada masa remaja individu mulai berinteraksi dalam suatu kelompok sosial. Setiap kelompok sosial mempunyai standar bagi para anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima. Untuk dapat bermasyarakat remaja tidak hanya harus mengetahui perilaku yang dapat diterima, tetapi mereka juga harus menyesuaikan perilaku dengan nilai- nilai yang dapat diterima.

Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan (dalam Santrock, 2003: 220) mengemukakan bahwa anak-anak dan remaja mulai belajar mengenai pola hubungan yang timbal balik dan setara dengan melalui interaksi dengan teman sebaya. Mereka juga belajar untuk mengamati dengan teliti minat dan pandangan teman sebaya dengan tujuan untuk memudahkan proses penyatuan dirinya ke dalam aktifitas teman sebaya yang sedang berlangsung.

Collins (dalam Santrock, 2002: 42) menyimpulkan bahwa banyak orang tua melihat remaja mereka berubah dari seorang anak yang selalu menjadi seseorang yang tidak mau menurut, melawan, dan menantang standar- standar orang tua. Bila ini terjadi, orang tua cenderung berusaha mengendalikan dengan keras dan member lebih banyak tekanan kepada remaja agar mentaati standar-standar orang tua.

Dari uraian tersebut, penelitian ini melihat adanya pengaruh interaksi teman sebaya dan pola komunikasi anak dengan orang tua terhadap kemampuan penyesuaian diri remaja dengan asumsi bahwa antara interaksi teman sebaya dan pola komunikasi anak dengan orang tua, dengan kemampuan penyesuaian diri remaja memiliki korelasi positif. Apabila interaksi dengan teman sebaya berlangsung baik dan pola komunikasi anak dengan orang tua juga terbentuk dengan baik maka individu akan lebih mudah melakukan penyesuaian diri.

Interaksi kelompok teman sebaya dan pola komunikasi anak dengan orang tua merupakan dua variabel yang saling berhubungan dan berperan terhadap kemampuan penyesuaian diri remaja. Keterkaitan hubungan antar variabel disusun dalam suatu skema gambar untuk memudahkan dalam pembahasan permasalahan yang ada. Berkaitan dengan dengan hal tersebut, kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dijabarkan dalam gambar 1 berikut ini.



**Gambar 1**

**Kerangka Berpikir**

Keterangan:

—————> Hubungan antar variabel

**F. Hipotesis**

Berkaitan dengan kajian teoritis tentang permasalahan yang diteliti, maka hipotesis yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

1. Ada korelasi positif antara interaksi kelompok teman sebaya dengan kemampuan penyesuaian diri remaja.
2. Ada korelasi positif antara pola komunikasi anak dengan orang tua dengan kemampuan penyesuaian diri remaja.
3. Ada korelasi positif antara interaksi kelompok teman sebaya dan pola komunikasi anak dengan orang tua dengan kemampuan penyesuaian diri remaja.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel (Arikunto, 2005:247)

#### **B. Identifikasi Variabel Penelitian**

Ada 3 (tiga) variabel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel bebas (Independen Variabel) atau Variabel X adalah variabel yang dipandang sebagai penyebab munculnya variabel terikat yang diduga sebagai akibatnya. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah interaksi kelompok teman sebaya dan pola komunikasi anak dengan orang tua.
2. Variabel terikat (Dependent Variabel) atau Variabel Y adalah variabel (akibat) yang dipradugakan, yang bervariasi mengikuti perubahan-perubahan dari variabel-variabel bebas umumnya merupakan kondisi yang ingin kita ungkapkan dan jelaskan. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan penyesuaian diri remaja.

### **C. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Definisi Operasional Variabel merupakan definisi yang diberikan pada suatu variabel dengan cara memberikan arti atau penjelasan yang di perlukan untuk mengukur variabel tersebut. Definisi operasional variabel penelitian disusun untuk memberikan persepsi yang sama tentang variabel yang diteliti sehingga penilaian yang muncul akan sesuai dengan harapan.

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah :

#### **1. Kemampuan Penyesuaian Diri Remaja**

Secara operasional kemampuan penyesuaian diri remaja adalah suatu keadaan dimana pada fase remaja individu harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Pada masa ini remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan diri dengan orang dewasa di lingkungannya.

Remaja yang mampu menyesuaikan diri akan mampu membentuk kepribadian diri, memahami nilai dan norma sosial yang berlaku baik di rumah, di sekolah dan di masyarakat serta mampu bersosialisasi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya.

#### **2. Interaksi Kelompok Teman Sebaya**

Interaksi kelompok teman sebaya adalah hubungan timbal balik yang dilakukan dua orang atau sekelompok orang yang memiliki usia sama atau hampir sama. Pada remaja, interaksi kelompok teman sebaya lebih banyak terjadi di sekolah karena siswa di sekolah cenderung

memiliki usia yang sama atau hampir sama.

Interaksi kelompok teman sebaya pada remaja di sekolah dapat dilihat dari bagaimana remaja tersebut bersosialisasi dan berkomunikasi dengan teman sebayanya di sekolah. Disamping itu keaktifan remaja dalam mengikuti kegiatan atau organisasi di sekolah dapat dijadikan dasar penilaian kemampuan remaja dalam berinteraksi dengan kelompok teman sebayanya. Sementara di dalam kehidupan bermasyarakat, interaksi kelompok teman sebaya pada remaja dapat dilihat dari keikutsertaan remaja dan berbagai kegiatan dan organisasi kepemudaan.

### 3. Pola Komunikasi Anak Dengan Orang Tua

Pola komunikasi anak dengan orang tua adalah hubungan timbal balik secara aktif antara anak dengan orang tuanya yang terwujud dalam hubungan yang memungkinkan anak untuk mengembangkan potensi dirinya.

Pola komunikasi anak dengan orang tua dapat dinilai dari kedekatan anak dengan orang tua, bagaimana pola asuh orang tua dan kondisi keluarga. Kondisi keluarga yang harmonis dan dinamis dimana anak dengan orang tua dapat saling menghargai mengindikasikan bahwa pola komunikasi anak dengan orang tua berjalan dengan baik.

## **D. Subyek Penelitian**

Subjek penelitian adalah individu-individu yang menjadi sasaran dalam penelitian. Subjek penelitian meliputi beberapa hal sebagai berikut :

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan obyek yang diteliti, Arikunto (2009:78). Pemilihan subjek penelitian ini dipilih berdasarkan rentang usia remaja yaitu usia 13 – 18 tahun. Untuk mempermudah penelitian maka yang dipilih menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas X MIPA 3 SMA Negeri 3 Temanggung. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X MIPA 3 SMA Negeri 3 Temanggung tahun pelajaran 2015/2016 yang terdiri dari 1 rombel dan berjumlah 30 siswa.

b. Sampel

Menurut Zuriyah (2006:119), sampel sering didefinisikan sebagai bagian dari populasi yang mempunyai karakteristik tertentu. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 30 siswa. Hal ini didasarkan pada jumlah siswa kelas X MIPA 3 pada Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Temanggung di Kabupaten Temanggung Tahun Pelajaran 2015/2016.

c. Teknik Sampling

Menurut Zuriyah (2006:122), sampling adalah pemilihan sejumlah subjek penelitian sebagai wakil dari populasi sehingga dihasilkan sampling yang mewakili populasi yang dimaksud. Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampel yaitu pengambilan sampel secara keseluruhan.

## **E. Metode Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang akurat diperlukan penggunaan metode yang tepat dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data dalam

penelitian ini adalah metode angket.

Menurut Arikunto (2006) angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahui.

Suatu angket dikatakan valid jika pertanyaan atau pernyataan pada angket tersebut mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh angket tersebut.

Alasan pemilihan metode angket adalah:

1. Dapat diberikan pada objek secara serempak
2. Efisiensi waktu
3. Responden lebih mudah memberikan data karena angket disusun dalam bentuk daftar pernyataan

Dengan demikian, Angket adalah daftar pertanyaan atau pernyataan yang diberikan kepada responden untuk menggali data sesuai dengan permasalahan penelitian. Jenis angket yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup dimana dalam angket telah disediakan beberapa pertanyaan atau pernyataan beserta jawabannya, kemudian responden hanya diminta memilih empat jawaban yang telah disediakan yaitu sangat sering (SS), sering (S), kadang-kadang (KK) dan tidak pernah (TP). Hasil angket inilah yang akan diangkakan (kuantifikasi), disusun tabel-tabel dan dianalisis secara statistik untuk menarik kesimpulan penelitian.

Tujuan pokok pembuatan angket adalah untuk memperoleh informasi yang relevan dengan masalah dan tujuan penelitian

serta untuk memperoleh informasi dengan reliabel dan validitas yang tinggi. Sehingga hasil penelitian dengan metode angket tersebut dapat menghasilkan data yang akurat.

Langkah- langkah penyusunan angket adalah sebagai berikut :

1. Menyusun kisi- kisi angket

Kisi- kisi angket disusun untuk masing- masing variabel, baik variabel bebas maupun variabel terikat. Kisi- kisi angket dibuat sebagai dasar dalam menyusun angket sehingga peneliti akan lebih mudah membuat daftar pertanyaan atau pernyataan angket.

Angket dalam penelitian ini terdiri dari beberapa pernyataan, dimana setiap variabel memiliki 30 item yaitu, angket untuk variabel interaksi kelompok teman sebaya ( $X_1$ ) terdiri dari 30 item, angket untuk variabel pola komunikasi anak dengan orang tua ( $X_2$ ) terdiri dari 30 item, serta angket untuk variabel kemampuan penyesuaian diri remaja ( $Y$ ) juga terdiri dari 30 item dimana masing- masing item dari angket tersebut terdiri dari 2 jenis pernyataan yaitu pernyataan positif dan pernyataan negatif. Skor tertinggi untuk masing- masing item adalah 4 dan skor terendahya adalah 1.

Setiap item pernyataan mempunyai pilihan dan skor jawaban sebagai berikut :

a. Pernyataan Positif :

1) SS (Sangat sering) = 4

2) S (sering) = 3

3) KK (Kadang- kadang) = 2

4) TP (Tidak pernah) = 1

b. Pernyataan Negatif :

1) SS (Sangat sering) = 1

2) S (sering) = 2

3) KK (Kadang- kadang) = 3

4) TP (Tidak pernah) = 4

Kisi- kisi angket tersebut disajikan sebagai berikut :

**Tabel 1**

**Kisi- kisi Instrumen Interaksi Kelompok Teman Sebaya**

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			Positif	Negatif	
1.	Sosialisasi di sekolah	Intensitas bersosialisasi di sekolah	1,2,4	3,5	5
		Hubungan dengan teman sebaya	6,7,8,9	10	5
2.	Keaktifan dalam kegiatan di sekolah	Aktif dalam organisasi sekolah	11,13, 14, 15,	12,16	6
		Keikutsertaan dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah	17, 20	18,19	4
3.	Kekatifan dalam kegiatan masyarakat	Aktif dalam organisasi kepemudaan	21, 22,23	24, 25	5
		Keikutsertaan dalam kegiatan sosial masyarakat	26, 27,29, 28	30	5

**Tabel 2****Kisi- kisi Instrumen Pola Komunikasi Anak dengan Orang Tua**

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			Positif	Negatif	
1.	Kedekatan anak dengan orang tua	Intensitas komunikasi anak dengan orang tua	1,2,3,5	4,6	6
		Perhatian orang tua terhadap anak	7,8,	9,10	4
2.	Pola asuh orang tua	Pandangan anak terhadap orang tua	14	11, 12, 13, 15	5
		Pola asuh ayah dan ibu terhadap anak	16,21	17,18, 20	6
3.	Kondisi keluarga	Kondisi sosial keluarga	23, 24, 25	22	4
		Hubungan anak dengan orang tua	27, 28, 29	26, 30	5

**Tabel 3****Kisi- kisi Instrumen Kemampuan Penyesuaian Diri Remaja**

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			Positif	Negatif	
1.	Pemahaman Kepribadian	Pemahaman diri	1,2,3,4,5	-	5
		Pembentukan kepribadian / karakter	6, 8	7, 9	4
2.	Pemahaman Nilai dan Norma Sosial	Pemahaman terhadap aturan sekolah	10, 11, 14, 15	12, 13	6
		Pemahaman norma sosial dalam bermasyarakat	16,17, 19, 20	18	5
2.	Kemampuan sosialisasi	Sosialisasi di sekolah	21, 22, 23 24, 25	-	5
		Sosialisasi di lingkungan masyarakat	26, 27, 28, 30	29	5

## **F. Kerangka Penelitian**

Penelitian yang dilaksanakan terdiri dari 3 tahapan yaitu :

### **1. Tahap persiapan**

Tahap persiapan merupakan tahap perencanaan dan perancangan penelitian. Pada tahap ini peneliti menentukan tempat dan subjek penelitian. Setelah menentukan tempat dan subjek penelitian, peneliti menyusun angket dengan terlebih dahulu membuat kisi-kisi dan indikator angket yang sesuai dengan fokus permasalahan yang akan diteliti.

### **2. Tahap Pelaksanaan**

Pada tahap pelaksanaan peneliti mulai mengumpulkan data dengan membagikan angket kepada sejumlah responden yang telah dipilih sebagai sampel penelitian.

### **3. Tahap Pengolahan dan Penyajian Data**

Tahap ini merupakan tahap akhir dimana peneliti melakukan pengolahan data yang telah didapat melalui angket untuk kemudian dianalisis sesuai dengan kaidah pengolahan data dalam penelitian kualitatif. Hasil pengolahan data tersebut disajikan atau dilaporkan dalam bentuk tabel secara statistik dan deskripsi data serta diberi kesimpulan sebagai hasil akhir dari penelitian.

## **G. Prosedur Penelitian**

Prosedur dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1. Membuat instrumen penelitian**

Instrumen penelitian terdiri kisi- kisi angket, indikator angket serta instrumen angket yang berisi daftar pertanyaan atau pernyataan. Sebelum menyusun daftar pertanyaan atau pernyataan harus terlebih dahulu menyusun kisi- kisi angket sebagai pedoman pembuatan daftar pertanyaan atau pernyataan dalam instrumen angket.

Pada instrumen angket tersebut sebelumnya akan dilakukan uji coba instrumen untuk mengetahui validitas angket tersebut yaitu dengan melalui uji validitas dan uji reliabilitas.

#### **a. Uji Validitas**

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui relevan atau tidaknya metode pengukuran dan pengamatan yang digunakan pada penelitian. Selain itu validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan bahwa variabel yang diukur memang benar- benar variabel yang hendak diteliti (Cooper dan Schindler, 2006).

Dengan demikian dapat diketahui sejauh mana ketepatan dan kecermatan alat ukur tersebut yang mana dalam penelitian ini alat ukur yang digunakan adalah angket.

Uji validitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis data person dengan bantuan program SPSS. Data penelitian dikatakan valid apabila nilai korelasi person (nilai r hitung) dari tiap- tiap item lebih besar dibandingkan nilai r tabel.

Hasil uji validitas untuk masing- masing variabel adalah :

**Tabel 4**  
**Data Hasil Uji Validitas sampel *try out***  
**Interaksi Kelompok Teman Sebaya**

Item	<i>r</i> Hitung	<i>r</i> Tabel	Keterangan
1	0,359	0,338	Valid
2	0,510	0,338	Valid
3	0,048	0,338	<i>Gugur</i>
4	0,058	0,338	<i>Gugur</i>
5	0,369	0,338	Valid
6	0,463	0,338	Valid
7	0,211	0,338	<i>Gugur</i>
8	0,529	0,338	Valid
9	0,376	0,338	Valid
10	0,518	0,338	Valid
11	0,392	0,338	Valid
12	0,132	0,338	<i>Gugur</i>
13	0,597	0,338	Valid
14	0,383	0,338	Valid
15	0,617	0,338	Valid
16	0,512	0,338	Valid
17	0,453	0,338	Valid
18	0,355	0,338	Valid
19	0,466	0,338	Valid
20	0,472	0,338	Valid
21	0,389	0,338	Valid
22	0,457	0,338	Valid
23	0,471	0,338	Valid
24	0,462	0,338	Valid
25	0,356	0,338	Valid
26	0,526	0,338	Valid
27	0,611	0,338	Valid
28	0,625	0,338	Valid
29	0,496	0,338	Valid
30	0,346	0,338	Valid

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah item yang tidak valid atau *gugur* untuk variabel interaksi kelompok teman sebaya adalah sebanyak 3 item yaitu item yang nilai *r* hitungnya kurang dari *r* tabel (0,338). Sedangkan hasil uji validitas sampel *try out* untuk

variabel bebas yang kedua yaitu pola komunikasi anak dengan orang tua ( X<sub>2</sub>) dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 5**  
**Data Hasil Uji Validitas Sampel Try Out**  
**Pola Komunikasi Anak dengan OrangTua**

Item	<i>r Hitung</i>	<i>r Tabel</i>	Keterangan
1	0,770	0,338	Valid
2	0,442	0,338	Valid
3	0,677	0,338	Valid
4	0,482	0,338	Valid
5	0,519	0,338	Valid
6	0,429	0,338	Valid
7	0,705	0,338	Valid
8	0,449	0,338	Valid
9	0,548	0,338	Valid
10	0,531	0,338	Valid
11	0,575	0,338	Valid
12	0,364	0,338	Valid
13	0,525	0,338	Valid
14	0,600	0,338	Valid
15	0,259	0,338	<i>Gugur</i>
16	0,428	0,338	Valid
17	0,052	0,338	<i>Gugur</i>
18	0,016	0,338	<i>Gugur</i>
19	0,140	0,338	<i>Gugur</i>
20	0,417	0,338	Valid
21	0,249	0,338	<i>Gugur</i>
22	0,413	0,338	Valid
23	0,382	0,338	Valid
24	0,379	0,338	Valid
25	0,363	0,338	Valid
26	0,365	0,338	Valid
27	0,713	0,338	Valid
28	0,630	0,338	Valid
29	0,643	0,338	Valid
30	0,697	0,338	Valid

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah item yang tidak valid untuk variabel pola komunikasi anak dengan orang tua adalah sebanyak 5 item, yaitu item nomor 15, 17,18, 19 dan 21.

**Tabel 6**  
**Data Hasil Uji Validitas Sampel Try Out**  
**Kemampuan Penyesuaian Diri Remaja**

Item	<i>r</i> Hitung	<i>r</i> Tabel	Keterangan
1	0,524	0,338	Valid
2	0,343	0,338	Valid
3	0,694	0,338	Valid
4	0,254	0,338	<i>Gugur</i>
5	0,134	0,338	<i>Gugur</i>
6	0,380	0,338	Valid
7	0,059	0,338	<i>Gugur</i>
8	0,338	0,338	Valid
9	0,157	0,338	<i>Gugur</i>
10	0,573	0,338	Valid
11	0,710	0,338	Valid
12	0,161	0,338	<i>Gugur</i>
13	0,167	0,338	<i>Gugur</i>
14	0,628	0,338	Valid
15	0,494	0,338	Valid
16	0,431	0,338	Valid
17	0,625	0,338	Valid
18	0,403	0,338	Valid
19	0,623	0,338	Valid
20	0,805	0,338	Valid
21	0,532	0,338	Valid
22	0,483	0,338	Valid
23	0,547	0,338	Valid
24	0,675	0,338	Valid
25	0,532	0,338	Valid
26	0,379	0,338	Valid
27	0,346	0,338	Valid
28	0,382	0,338	Valid
29	0,481	0,338	Valid
30	0,362	0,338	Valid

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah item yang tidak valid atau *gugur* untuk variabel Y yaitu kemampuan penyesuaian diri remaja adalah sebanyak 6 item, yaitu item nomor, 4, 5, 7, 9, 12 dan 13, dimana nilai *r* hitung item- item tersebut kurang dari nilai *r* tabel (0,338).

## b. Uji Reliabilitas

Uji validitas yang dilakukan dengan menghitung besarnya *Cronbach Alpha* untuk masing- masing kuisioner yang akan diuji. Uji ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran ulang terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat yang sama. Hasil analisis reliabilitas untuk masing- masing variabel adalah :

**Tabel 7**  
**Data Hasil Uji Reliabilitas Sampel Try Out**

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Interaksi kelompok teman sebaya	0,743	Reliabel
Pola komunikasi anak dengan orang tua	0,751	Reliabel
Kemampuan penyesuaian diri remaja	0,753	Reliabel

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa item yang ada pada ketiga variabel tersebut dapat dikatakan reliabel karena nilai *Cronbach's Alpha* yang diperoleh lebih besar dari nilai r tabel yaitu 0,338.

### 2. Menentukan lokasi penelitian dan subjek penelitian

Lokasi dan subjek penelitian yang telah ditentukan yaitu SMA Negeri 3 Temanggung dimana siswanya menjadi subjek penelitian. Lokasi dipilih yang berdekatan dengan domisili peneliti sehingga diharapkan waktu yang diperlukan dalam penelitian dapat lebih efisien.

### 3. Mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian

Salah satu langkah penting yang harus dilakukan dalam penelitian

adalah mengumpulkan data- data yang diperlukan dalam penelitian. Data yang dikumpulkan haruslah akurat sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

#### 4. Melaksanakan penelitian

Penelitian dilaksanakan di tempat yang telah ditentukan. Penelitian dilakukan dengan membagikan angket kepada responden yang merupakan subjek penelitian.

#### 5. Mengolah data hasil penelitian dan menyajikannya sesuai dengan kaidah pengolahan data.

Data yang dikumpulkan dari hasil penelitian berupa isian instrumen angket akan diolah dalam bentuk tabel dan dianalisa dengan teknik analisis data yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data kuantitatif dan analisis statistik dengan bantuan program SPSS.

### **H. Metode Analisis Data**

Dalam menganalisis hasil penelitian, peneliti menggunakan teknik analisis data kuantitatif yaitu proses analisis yang menggunakan usulan-usulan dengan cara menganalisis tabel dan dengan teknik analisis statistik untuk untuk mengetahui korelasi antara interaksi kelompok teman sebaya, pola komunikasi anak dengan orang tua dan kemampuan penyesuaian diri remaja. Sedangkan fungsi statistik merupakan penyederhanaan data penelitian yang besar menjadi informasi yang lebih

sederhana.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda karena dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas dan satu variabel terikat. sehingga dengan analisis tersebut dapat diketahui bagaimana pengaruh masing- masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk memudahkan perhitungan peneliti akan menggunakan program *SPSS for Windows versi 17*.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

##### 1. Kesimpulan teori

Kelompok teman sebaya mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa remaja. Teman sebaya memberikan dan menambah dalam interaksinya dengan teman sebaya remaja mulai nilai- nilai baru dan norma sosial yang diterapkan dalam kelompok social tertentu. Dalam kaitannya dengan penyesuaian diri, peranan kelompok teman sebaya pada hakikatnya adalah sebagai tempat berinteraksi dengan orang lain selain keluarga serta tempat mengenal nilai-nilai dan norma sosial masyarakat. Akan tetapi hal tersebut tidak bisa lepas dari peranan orang tua, dimana orang tua merupakan pihak yang harus terus memantau perkembangan remaja sehingga tidak keluar atau melanggar aturan/ hukum yang berlaku di masyarakat tetapi tetap memberikan peluang bagi remaja untuk mengembangkan dirinya sehingga remaja mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan serta memenuhi kebutuhan dirinya.

##### 2. Kesimpulan penelitian

Ada hubungan antara interaksi kelompok teman sebaya dan pola komunikasi anak dengan orang tua dengan kemampuan penyesuaian diri remaja pada siswa kelas X MIPA 3 SMA Negeri 3 Temanggung tahun

Ajaran 2016-2017. Kesimpulan tersebut didasarkan pada hasil analisis regresi dari analisis tersebut diperoleh koefisien regresi 19,244 dengan signifikansi 0,000. Sehingga dapat dikatakan bahwa ada korelasi yang signifikan antara interaksi kelompok teman sebaya dan pola komunikasi anak dengan orang tua dengan kemampuan penyesuaian diri remaja.

Dalam penelitian yang telah dilakukan, membuktikan bahwa hubungan antara interaksi kelompok teman sebaya dan pola komunikasi anak dengan orang tua dengan kemampuan penyesuaian diri remaja berbanding lurus. Apabila interaksi kelompok teman sebaya dan pola komunikasi anak dengan orang tua berjalan baik maka kemampuan penyesuaian diri remaja juga akan berkembang dengan baik. Jadi interaksi kelompok teman sebaya dan pola komunikasi anak dengan orang tua sama- sama memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan kemampuan penyesuaian diri remaja.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, maka saran yang dapat dikemukakan adalah :

### **1. Bagi Guru Pembimbing**

Mengingat bahwa interaksi kelompok teman sebaya memiliki korelasi dengan kemampuan penyesuaian diri remaja, guru pembimbing diharapkan dapat membina dan mengontrol intensitas siswa dalam melakukan interaksi kelompok teman sebaya agar kemampuan

penyesuaian dirinya dapat berkembang dengan baik dan optimal.

2. Bagi orang tua

Orang tua sebaiknya terus menjalin komunikasi yang baik dengan anak, menghargai dan memahami kebutuhan anak sehingga anak dapat berkembang secara optimal baik kemampuan emosional maupun kemampuan sosialnya khususnya dalam hal kemampuan penyesuaian diri.

3. Untuk penelitian

Penelitian dengan metode angket ini masih memiliki banyak kelemahan khususnya dalam validitas data yang diisi oleh responden, oleh karena itu pengisian angket sebaiknya dilakukan pada waktu yang tepat dimana situasi dan kondisi responden dalam keadaan yang baik sehingga responden dapat mengisi angket dengan cermat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, Hendriati. 2006. *Psikolgi Perkembangan*. Bandung : Refika Aditama.
- Ahmadi, Abu & Sholeh, Munawar. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Ali, Mohammad & Asrori, Mohammad. 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian* Jakarta : Rhineka Cipta.
- , 2006. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rhineka Cipta.
- , 2009. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi)*. Jakarta : Rhineka Cipta.
- Cooper, R, Donald dan Schindler, S, Pamela. 2006. *Metode Riset Bisnis (Edisi Sembilan)*. Jakarta : PT Media Global Edukasi
- Darajat, Zakiah. 1983. *Memahami Persoalan Remaja*. Jakarta : Gunung Agung
- Dariyo, Agoes. 2002. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Yogyakarta : Ghalia Indonesia.
- Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, S. B. 2004. *Pola Komunikasi Anak dan Orang Tua dalam Keluarga*. Jakarta : PT Rhineka Cipta.
- Effendy. 2004. *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Enung F. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : CV Pustaka Setia
- Gunarsa, S. D. & Gunarsa, Y. S. D. 1991. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Hariyadi, Sugeng, dkk. 1995. *Perkembangan Peserta Didik*. Semarang : IKIP Semarang Press

- Hurlock, Elizabeth, B. 1991. *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga.
- . 1996. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* . Jakarta : Erlangga.
- . 2006. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.
- Jahja, Yudrik. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Prenada Media.
- Kartono, Kartini. 2007. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung : Mandar Maju.
- . 2014. *Kenakalan Remaja*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Meichati, Siti. 1972. *Kesehatan Mental : Dasar- Dasar Praktis Bagi Pengetahuan dan Kehidupan*. Yogyakarta : Fak. Psikologi UGM.
- Olson, H, Matthew. 2014. *Pengantar Teori- Teori Kepribadian Edisi Kedelapan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Panuju, Panut & Umami, Ida. 2005. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Tiara Wacana.
- Partowisastro, H. Koestoer. 1983. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Erlangga.
- Rumini, Sri & Sundari, Siti. 2004. *Psikologi Anak dan Remaja*. Jakarta : PT Rhineka Cipta.
- Santrock, J W. 1999. *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta : Erlangga.
- . 2002. *Perkembangan Masa Hidup (Edisi Kelima)*. Jakarta : Erlangga.
- . 2003. *Perkembangan Remaja (Edisi Keenam)*. Jakarta : Erlangga.
- . 2007. *Remaja Edisi 11 Jilid 2*. Jakarta : Erlangga.
- Sarwono W, Sarlito. 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Satmoko, S.R. 1995. *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Sunarto, H & Hartono, B. Agung. 2005. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Rhineka Cipta
- Siregar Syofian. 2013. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Prenamedia Group.

- Walgito, Bimo. 2001. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Wisnu, Chandra. 2009. *Pola Komunikasi Orangtua dalam Membentuk Sikap Toleransi Anak (Studi Pada Keluarga di Kelurahan Penengahan Kecamatan Tanjung Karang Pusat)*. Jurnal Penelitian : Hal. 7
- Zainun. 2002. *Psikologi Anak*. Jakarta : Gramedia.
- Zulkilfi. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan : Teori-Aplikasi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Yusuf, Syamsu. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.